



Organisasi Aisyiah di Kabupaten Majene (1934-1990)

The Aisyiah Organization in Majene (1934-1990)

Rismawidiawati

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km. 7 Makassar, 90221/Telepon (0411) 865166.

Pos-el: rismawidiawati@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 3 Maret 2018</p> <p>Revisi I 8 April 2018</p> <p>Revisi II 22 April 2018</p> <p>Disetujui 1 Mei 2018</p>	<p>Selama ini tidak banyak kita dengar tentang organisasi besar yang didirikan oleh kaum wanita, apalagi di bidang agama. Organisasi Asyiyah adalah salah satu organisasi wanita Islam yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan kesadaran beragama, khususnya di kalangan kaum wanita itu sendiri. Berdasar hal tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui alasan didirikannya organisasi Aisyiah di Kabupaten Majene dan perkembangannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah dengan menempuh tahapan-tahapan heuristik, kritik (sejarah), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kehadiran Aisyiah di Daerah Tingkat II Majene sebagai organisasi pembaharu menginginkan pelaksanaan keyakinan keagamaan (Islam) tanpa campur aduk dengan kepercayaan dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist. Di samping itu menginginkan pemahaman masyarakat tentang Aisyiah dan pengelolaan dalam bentuk organisasi. 2) Perkembangan Aisyiah menunjukkan perubahan yang cukup pesat, perkembangan ini ditandai dengan semakin meningkatnya kemampuan para pendukung dalam membentuk cabang dan ranting organisasi serta pertumbuhan amal usaha yang dikelolanya.</p> <p>Kata kunci: Aisyiah, Organisasi Keagamaan, Muhammadiyah</p> <p><i>So far, we have not heard much about large organizations established by women, especially in the field of religion. The Asyiyah organization is one of the Islamic women's organizations which has an important role in fostering religious awareness, especially among the women themselves. Based on this, this paper aims to find out the reason for the establishment of the Aisyiah organization in Majene Regency and its development. This research was conducted using historical methods by taking stages in heuristics, criticism (history), interpretation and historiography. The results showed that 1) the presence of Aisyiah in the Second Level Region of Majene as a reforming organization wanted the implementation of religious beliefs (Islam) without mixed up with beliefs and habits that were not in accordance with the Qur'an and Hadist. In addition, they want public understanding of Aisyiah and management in the form of organizations. 2) The development of Aisyiah shows a rapid change, this development is marked by the increasing ability of the supporters in forming branches and branches of the organization and the growth of the business charities that it manages.</i></p> <p>Keywords: Aisyiah, Religious Organization, Muhammadiyah</p>

PENDAHULUAN

Latar belakang perkembangan masyarakat sebagai pendukung keagamaan khususnya Islam menuntut kepada masyarakat pendukungnya, yaitu para penganut Islam itu sendiri untuk mencari dan membentuk wadah yang dapat menghimpun ide-ide dari pemeluknya untuk pengembangan agamanya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ahmad Syafii Maarif (1984:63) bahwa: Yang merupakan pemikiran dasar dari para ilmuwan Islam untuk membentuk organisasi sebagai wadah penampungan aspirasinya seperti dilihat pada organisasi modernis Islam khususnya di Indonesia seperti Muhammadiyah, Persis (Persatuan Islam), Al Irsyad dan Sarekat Islam.

Organisasi-organisasi yang terbentuk pada saat itu baik organisasi yang Islam modernis maupun organisasi yang berdasarkan pergerakan kebangsaan cukup mempengaruhi masyarakat dari berbagai kalangan, termasuk kaum wanita yang menghasilkan organisasi kewanitaan. Atas prakarsa Budi Utomo pada tahun 1912 didirikan perkumpulan wanita yang pertama di Jakarta yang dinamakan Poetri Mardika. Tujuan perkumpulan ini adalah membantu dalam hal bimbingan dan penerangan kepada gadis pribumi dalam usaha menuntut pelajaran, memberi kesempatan kepada kaum wanita untuk bertindak di luar rumah tangga dan meninggikan derajat setingkat dengan pria. Setelah itu banyaknya organisasi wanita yang muncul seperti; Pawijatan Wanito, Purbonni, Pikat, Aisyiah, Poetri Budi Sejati, dan lain-lain.

Berdirinya organisasi tersebut di atas khususnya organisasi Islam

modernis adalah sebagai jawaban atas perkembangan zaman khususnya di Indonesia. Pada abad ke XX, lahir organisasi Muhammadiyah sebagai suatu organisasi sosial keagamaan. Lahirnya organisasi Muhammadiyah tidak lain adalah tuntutan dari penganut Islam yang menganggap adanya pemahaman pelaksanaan Islam yang tidak sesuai dengan ketentuan Al Quran dan Hadist. Memberantas bid'ah, tahyul dan kurafat. Namun dalam pelaksanaan organisasi ini secara tidak sengaja atau apabila dilihat secara sepintas organisasi ini lebih banyak dititik beratkan pada kaum adam (setidaknya dilihat dari segi kepengurusannya). Sebagaimana yang diungkapkan oleh H.M. Yunus Anis (1986:7) bahwa:

Setelah lahirnya Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta tidak lama berselang muncul ide dari seorang reformis Islam dari kaum hawa di Yogyakarta pada tahun 1917 untuk membentuk suatu organisasi khususnya bagi kaum hawa yakni Aisyiah.

Jadi Organisasi Aisyiah secara resmi didirikan di Yogyakarta pada tanggal 22 April 1917 oleh perintisnya Nyi Ahmad Dahlan. Seperti halnya dengan Muhammadiyah, Aisyiah adalah salah satu organisasi sosial keagamaan yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran nasional bangsa Indonesia. Berkat kerja keras dari para pendukungnya terutama warga Muhammadiyah, Aisyiah yang berpusat di Yogyakarta dapat diterima dengan cepat oleh masyarakat dan berkembang dengan cepat sampai ke daerah-daerah. Ini berarti bahwa perkembangannya bukan saja menambah cabang Aisyiah akan tetapi juga dengan sendirinya berkembang anggotanya dan amal usaha organisasi.

Perkembangan ini seperti terlihat pada lahirnya cabang Aisyiah di Makassar pada tahun 1926. Sedangkan arus penyebaran Aisyiah sampai di daerah Majene pada tahun 1934 dan merupakan alasan utama penulis untuk mengangkat ke permukaan dalam bentuk tulisan yang berjudul "Organisasi Aisyiah di Kabupaten Majene (1934-1990)".

Penulis memilih judul ini karena selama ini yang banyak ditulis adalah sejarah perkembangan Muhammadiyah di berbagai daerah, padahal Aisyiah adalah organisasi wanita Islam yang mempunyai peranan penting dalam pembinaan kesadaran beragama, khususnya di kalangan kaum wanita itu sendiri.

Sesuai dengan tujuan Aisyiah yaitu kesadaran pelaksanaan Islam secara murni dan konsekuen menimbulkan tujuan dan sasaran lain dari penulisan ini yakni untuk menelusuri usaha-usaha Aisyiah dalam perkembangan organisasi maupun keanggotaannya. Hal tersebut bertolak dari kenyataan bahwa perkembangan Aisyiah cukup meningkat khususnya di KabupatenMajene.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana Sejarah Berdirinya Organisasi Aisyiah di KabupatenMajene, dan 2) Bagaimana perkembangan Aisyiah di Kabupaten Majene antara tahun 1934-1990

Adapun batasan waktu yang menjadi acuan penulisan ini dititikberatkan pada tahun 1934-1990. Dimana pada tahun 1934 Organisasi Aisyiah berdiri di daerah Majene dan tahun 1990 Aisyiah sudah berkembang baik dalam hal keanggotaan maupun amal usahanya. Walaupun demikian

penulisan ini tetap akan menelusuri periode sebelumnya, mengingat suatu peristiwa itu sendiri terjadi karena akibat yang memungkinkannya, ataupun adanya faktor penyebab yang mendahuluinya.

Metode Penelitian

Sebagai suatu kajian ilmiah yang pembahasannya terfokus pada masa lampau, maka dalam proposal penelitian dan penulisan artikel ini menggunakan metode historis, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Dalam penerapannya, metode ini menempuh tahapan-tahapan kerja, sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto (1971:17) sebagai berikut: 1) Heuristik yakni menghimpun djejak-djejak masa lampau, 2) Kritik (sedjarah), yakni menyelidiki apakah djejak-djejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya, 3) Interpretasi, yakni menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh sejarah itu dan 4) Penyadjian yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah.

Adapun penerapan tentang metode penelitian sejarah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Heuristik merupakan tahapan ini merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan dari berbagai sumber, antara lain:

Pedoman penyelenggaraan organisasi dan administrasi Muhammadiyah Materi Baitul Arqam. Buku ini diterbitkan oleh organisasi Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Selatan pada tahun 1983. Buku pedoman ini berisikan tentang

anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Aisyiah, anggaran rumah tangga dan anggaran dasar Pemuda Muhammadiyah, anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Nasyiatul Aisyiah, IPM, IMM, Tapak Suci Muhammadiyah, Qaidah-Qaidah Majelis, Qaidah Organisasi Ortom Muhammadiyah, Qaidah Pendidikan Dasar Menengah Muhammadiyah serta Kittah Perjuangan Muhammadiyah.

Riwayat hidup Nyi Ahmad Dahlan yang diterbitkan oleh Yayasan Mercusuar Yogyakarta, buku yang ditulis oleh H. M. Yunus Anis pada tahun 1986, merupakan penerbitan pimpinan pusat Muhammadiyah urusan dokumentasi dan sejarah. Buku ini berisikan tentang Ibu Muhammadiyah, beberapa pengalaman, bimbingan angkatan muda, pesan kepada konsul, terhadap perjuangan rumah tangga, dan ini ditutup dengan kenangan ibu kepada anaknya.

Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Aisyiah, termasuk Aisyiah daerah Majene. Laporan kegiatan Aisyiah yang memuat tentang program kerja, amal-amal usaha serta keanggotaannya.

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Sulawesi Selatan oleh Team Peneliti Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang Tahun 1984. Proyek pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin Ujung Pandang 1983/1984.

Di samping itu masih ada beberapa sumber lain yang menjadi penunjang dan pembanding dari sumber utama. Penulis mendapatkan sumber-sumber tersebut dari Perpustakaan UNM, Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, Perpustakaan UNHAS, Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

Selanjutnya data juga dikumpulkan melalui metode wawancara, kepada tokoh dan para pengurus organisasi Aisyiah. Adapun informan yang memberikan keterangan diantaranya adalah Dra. Hj. Hadami (Ketua I Aisyiah Daerah Majene), Zuhrah Zulkaidah (Wakil Ketua Aisyiah Daerah Majene), H. Halamiah Mahmud, Hj. Hayinah Binu Aman, BA. (Penasehat Aisyiah Daerah Majene).

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencocokkan atau mem-pertemukan data-data yang diperoleh penulis dari berbagai literatur maupun untuk menghimpun keterangan untuk memperjelas fakta serta memperoleh informasi lainnya tentang masalah yang dibahas.

Pada tahap kritik, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik dilakukan penyaringan atau penyeleksian kegiatan ini dilakukan untuk menguji sumber melalui kritik ekstern dan kritik intern. Untuk mengetahui penjelasan dari kedua aspek tersebut, baik ekstern maupun intern akan diuraikan sebagai berikut: Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber itu valid, asli, dan bukan tiruan, sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah baik bentuk maupun isinya. Dalam penelitian ini sumber yang digunakan berkaitan dengan Perkembangan Aisyiah di Majene. Kritik ekstern dilakukan pada buku-buku yang telah terkumpul yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, contohnya adalah buku "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial oleh Mulkhan, Abdul Munir.

Mulkhan Abdul Munir adalah seorang aktivis Muhammadiyah, gelarnya sebagai kyai menuntut dia untuk aktif di dalam Majelis Tarji Muhammadiyah. Pemikiran-pemikirannya merupakan sumbangsih besar dalam persyarikatan Muhammadiyah. Selanjutnya buku yang kedua yaitu buku tentang Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, buku ini adalah hasil kerja sebuah tim salah satu diantaranya adalah Rozak Saleh. Rozak Saleh adalah juga seorang aktivis Muhammadiyah, dia seorang pendiri IMM.

Melihat latar belakang pendidikan dan kehidupan kedua pakar tersebut, maka dapat dikatakan keduanya menguasai masalah-masalah yang berkaitan erat dengan organisasi Muhammadiyah. Dengan demikian secara kualitas maka buku-buku yang pernah ditulis merupakan konsumsi terbaik dalam menganalisa organisasi Muhammadiyah secara mendalam.

Selanjutnya, kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian dan penulisan tulisan. Untuk mengetahui keabsahan suatu sumber, maka dapat dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain dalam masalah yang sama. Hasil dari kritik sejarah tersebut, baik kritik ekstern maupun kritik intern dihadapkan pada data yang akurat, kredibel yang disebut dengan fakta sejarah.

Setelah kritik sumber selesai kemudian diadakan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut subyektif mungkin. Dengan demikian sangat diperlukan kehati-hatian atau integritas

seorang penulis untuk menghindari interpretasi yang subyektif terhadap fakta. Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti terhadap aspek yang diteliti, mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya agar ditemukan kesimpulan atau gambaran peristiwa sejarah ilmiah.

Penulisan Sejarah dan Historiografi. Tahapan ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian prosedur kerja dari metode historis. Hasil penulisan tersebut merupakan hasil dari penemuan sumber-sumber yang diseleksi melalui kritik, kemudian diinterpretasi, lalu disintesa yang selanjutnya disajikan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Berdirinya Aisyiah di Sulawesi Selatan

Gagasan pembaharuan yang dicetuskan oleh K. H. Ahmad Dahlan dan Nyi Ahmad Dahlan tidak hanya berkembang dan menyebar di Yogyakarta atau Pulau Jawa saja, tetapi hampir di seluruh pelosok tanah air. Kehadiran organisasi sosial keagamaan dalam hal ini Aisyiah adalah merupakan kelanjutan dari usaha pemahaman dan pengertian anggota masyarakat khusus kaum hawa pada pelaksanaan ajaran Islam yang didasarkan pada Alquran dan Hadist tanpa pengaruh adat kebiasaan dan keyakinan yang tumbuh di tengah masyarakat.

Pada tahun 1922 dalam rapat tahunan Muhammadiyah yang diselenggarakan di Yogyakarta diserukan agar semua cabang Muhammadiyah mengadakan bagian Aisyiah. Seruan itu disambut baik oleh semua cabang Muhammadiyah dengan gembira dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, sebelum itu atas

seruan K. H. Mokhtar, Siti Badillah sebagai sekretaris ditunjuk untuk mempropagandakan Aisyiah. Mulai saat itulah di seluruh pelosok tanah air yang sudah ada cabang Muhammadiyah berdirilah cabang Aisyiah di sisinya. Untuk jelasnya akan dikemukakan kutipan dari naskah yang disusun oleh H. Nurdin Dg. Magassing selaku sekretaris kepengurusan Muhammadiyah periode pertama cabang Muhammadiyah di Makassar, tentang instruksi pimpinan pusat yang berbunyi adalah sebagai berikut:

“Setelah datangnya K. H. Fakhruddin, Ketua II dari pusat Muhammadiyah Yogyakarta yang didampingi oleh Ust. K. H. Mas Mansur dan saudara Abdul hamid N. B. K. dalam tahun 1928, menyerukan kepada cabang-cabang dan bakal cabang dan group/bakal group kiranya dilengkapi dengan bahagiannya, yaitu:

- a. Bahagian Aisyiah
- b. Bahagian Pendidikan/Pengajaran
- c. Bahagian H. W/Pemuda
- d. Bahagian Tabligh
- e. Bahagian Penolong Kesejahteraan Umat (KPU)
- f. Bahagian Kepustakaan

Belum dianggap menjadi cabang dan group kalau belum dipenuhi bahagian-bahagian tersebut di atas. (Hajar, 1972: 12)

Realisasi dari kedua instruksi itu, maka pada tahun 1926 di Makassar berdirilah Aisyiah yang pada saat itu masih berstatus ranting dari cabang Aisyiah di Yogyakarta ini diprakarsai oleh Hj. St. Fatima Abdullah dan Hj. St. Maemunah Daeng Mattiro, yang merupakan pengurus pertama Aisyiah di Makassar ini adalah merupakan tindak lanjut atas terbentuknya Muhammadiyah di Makassar yang memberikan inisiatif kepada

masyarakat terkhusus kaum wanitanya untuk membentuk wadah yang dapat menampung aspirasi mereka.

Pada periode awal pengelolaan Aisyiah di Makassar sebagai organisasi pendamping Muhammadiyah, susunan kepengurusannya adalah sebagai berikut: Ketua: St. Maemunah Daeng Mattiro. Anggota: St. Fatima Abdullah, Hj. Sapunnah, Hj. Asli, Dg. Sunggu, Dg. Tangnga, St. Tjaja, St. Safijah, St. Hidajah (Hajar, 1972: 12).

Dengan telah terbentuknya susunan kepengurusan Aisyiah di Makassar, maka mulai saat itu kegiatan keAisyiahan mulai berlangsung di Sulawesi Selatan. Selanjutnya daerah-daerah Aisyiah di sisinya sebagai pendamping Muhammadiyah dalam menjalankan misi keagamaan, yaitu pelaksanaan Al-Qur'an dan Hadist secara murni.

Aisyiah pada saat berdirinya tahun 1934 sudah berstatus cabang sama halnya dengan Aisyiah di Makassar yang juga masih berstatus cabang. Seperti halnya di Jawa atau di Makassar, Aisyiah di Majene pada awal berdirinya juga dihadapkan pada kenyataan, dimana masyarakat penganut Agama Islam menjalankan aktivitas keislamannya jauh dari ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Keadaan masyarakat khususnya penganut agama Islam mulai dimasuki oleh paham atau ajaran yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Paham-paham itu antara lain; syirik, bidah dan khurafat, selain itu kurangnya juga pemahaman kaum ibu mengenai ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist serta pentingnya pendidikan Islam bagi masyarakat. Inilah yang menjadi latar belakang lahirnya organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Aisyiah dan

Muhammadiyah, terkhusus di daerah Majene.

Secara terperinci dan sistematis kondisi yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah termasuk Aisyiah dikemukakan oleh Yunus Salam (1986: 34) sebagai berikut:

Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bidah dan khurafat akibatnya ummat Islam tidak merupakan satu golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi.

Kegagalan dan sebahagian lembaga pendidikan dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman.

Ketiadaan persatuan dan kesatuan diantara ummat Islam akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat.

Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berfikir secara dogmatis. Kehidupan ummat Islam boleh dikatakan masih dalam lingkup konservatif dan tradisionalisme.

Karena keinsafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, berhubungan dengan kegiatan misi Zending Kristen di Indonesia yang semakin lama semakin menanamkan pengaruhnya dikalangan rakyat.

Adanya tantangan dan sikap acuh tak acuh dan rasa kebengisan di kalangan intelegensia kita terhadap agama Islam, yang mereka dianggap sudah kolot dan tidak up to date lagi.

Ingin membentuk suatu masyarakat dimana di dalamnya benar-benar berlaku segala jaran dan hukum Islam.

Keadaan demikian itu memperlihatkan bahwa agama Islam terasa makin jauh dari kemurnian ajarannya. Selain itu pengaruh animis masih kuat di lingkungan masyarakat Majene, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1980: 222) bahwa:

Pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas-batas kemampuannya dan pengetahuan akalinya, lambat laun terbukti bahwa banyak perbuatan magisnya tidak ada hasilnya, mulailah ia percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya maka mulailah ia mencari hubungan dengan makhluk halus yang mendiami alam ini.

Sesuai dengan kepercayaannya itu, sebagian masyarakat Majene sering mengadakan selamatan ataupun pertemuan diantara keluarga dan para tetangga, dengan menghidangkan berbagai sajian lengkap untuk dipersembahkan kepada arwah para leluhur dan juga arwah Nabi Muhammad SAW.

Ditinjau dari segi kemasyarakatan dan budaya, selamatan mempunyai nilai sosial seperti keakraban diantara anggota masyarakat itu sendiri. Namun karena adanya sesajian itu justru untuk suatu tujuan, maka terasa menyimpang dari ajaran agama Islam yang murni.

Sementara itu kalangan penduduk pribumi sendiri kaum wanita dipandang sebagai pelengkap semata bagi kaum lelaki tanpa memberikan hak yang wajar dalam rangka kehidupan bermasyarakat. Inilah kendala yang dihadapi wanita muslim

khususnya di Majene, sehingga sulit dibebaskan dari belenggu kemunduran dan kebodohan. Keadaan masyarakat Islam yang demikian itu sehingga di daerah Majene lahir gagasan pembaharuan yang diperankan oleh Aisyiah untuk pertama kalinya, yakni sejak tahun 1934. Kehadiran organisasi sosial keagamaan yang dipelopori oleh Sabannur, tidaklah dimulai dengan gagasan besar. Akan tetapi bertolak dari kesadaran akan keperluan sosial yang riil, menurut persepsi reformis Islam. Jika benar di mata Allah SWT tidak ada perbedaan sesama manusia kecuali taqwanya, maka wanita juga mendapatkan kesempatan untuk menaikkan harkat dan martabatnya menurut ketentuan Islam. Dengan demikian Aisyiah pun didirikan dengan kegiatan awalnya mengadakan pengajian khusus untuk kaum ibu, baik di kalangan anggota Aisyiah maupun di kalangan ibu-ibu yang lain, pengadaan arisan melaksanakan kunjungan dan angjansana ke panti-panti asuhan, keluarga dan lain-lain.

Kepeloporan organisasi dalam segala bentuk akktivitasnya diharapkan terutama dimaksudkan untuk menegakkan kebenaran dan memusnahkan kemungkaran. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menghendaki agar sebagian ummat Islam mengokohkan dirinya sebagai orang-orang yang menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.

Allah SWT, mengisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran 104, yang secara tegas memberikan prioritas kepada segolongan ummat Islam untuk menjadi orang-orang terkemuka dalam menegakkan amar ma'ruf dan membinasakan yang mungkar, tidaklah berarti bahwa ummat Islam lainnya

terlepas dari tugas seperti itu. Hanya saja perbedaannya terletak pada kadar kemampuan masing-masing.

Organisasi sosial keagamaan yang dibawakan oleh organisasi Aisyiah untuk pertama kalinya belum dalam bentuk organisasi otonom, akan tetapi masih dalam bentuk semi otonom. Menurut keterangan dari pengurus Aisyiah, bahwa:

Motivasi munculnya Aisyiah ini adalah kuarngnya kesadaran anggota tentang keagamaan. Dengan dasar itu, maka pada awal hadirnya Aisyiah di daerah Majene bergerak bersama-sama dengan Muhammadiyah sebagai organisasi induk namun dalam pelaksanaan misalnya lebih mengkhususkan pada kaum wanita. (Ny. Zuhrah Zulkaidah, Wawancara, 23 September 2010).

Dalam usaha pengembangan organisasi dan keyakinan Aisyiah kepada masyarakat anggotanya pada tahap awal ini ditekankan pada usaha penanaman keyakinan keagamaan kepada masyarakat umum tentang pelaksanaan Islam yang tidak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan atau adat dan kebiasaan yang melekat pada masyarakat. Pelaksanaan yang dimaksudkan di sini adalah penerapan keagamaan yang dianggap menyimpang seperti khurafat dan tahyul, penyembahan kubur dan berhala.

Aspek-aspek pelaksanaan Islam yang dipengaruhi oleh kepercayaan yang pada dasarnya hanya diketahui turun temurun mengakibatkan munculnya penyimpangan dan pelaksanaan yang tidak sesuai dengan Islam sehingga tidak searah dengan tujuan Aisyiah itu sendiri yakni terwujudnya masyarakat yang sebenar-benarnya.

Kehadiran Aisyiah di daerah Majene untuk pertama kalinya didasarkan pada ruang gerakannya yakni pada dua aspek; pertama aspek yang menyangkut keyakinan keagamaan dalam mengEsakan Allah SWT, hal tersebut bertolak pada kenyataan di masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan dan adat istiadat yang menyimpan dari ajaran agama Islam; aspek kedua adalah perkembangan organisasi Aisyiah yang menyangkut bagaimana memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Aisyiah itu sendiri, untuk mengarahkan Aisyiah pada pengelolaan secara organisatoris. Dengan dasar itulah sehingga pemahaman masyarakat dan pengumpulan dana adalah merupakan masalah-masalah pokok.

Aisyiah sebagai salah satu organisasi Islam yang modernis menginginkan pelaksanaan ajaran agama Islam secara murni dan konsekwen berdasarkan Alquran dan Hadist. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Syafii Maarif (1985: 65) bahwa “tantangan besar yang dihadapi gerakan-gerakan modernis Islam di seluruh dunia adalah memperlakukan Alquran sebagai suatu keseluruhan dan memformulasikan pandangan dunianya”.

Pendapat ini memperlihatkan bahwa kendala utama organisasi modernis Islam di Indonesia pada umumnya dan daerah Majene khususnya, adalah menyangkut pengertian dan penerapan konsep-konsep Islam ke dalam kehidupan serta perlakuan kehidupan masyarakat yang harus merupakan aktualitas dari pemahaman dan pelaksanaan berdasarkan Alquran dan Hadist.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Taufik Abdullah (1978: 75),

bahwa “kehadiran suatu agama atau keyakinan setidaknya akan sampai pada permasalahan konsep dan pandangan para pemeluk dan pemimpin”. Sehubungan dengan argumentasi di atas dalam kaitannya dengan kehadiran Aisyiah di Majene. Dengan sendirinya juga akan terjadi permasalahan konsep. Permasalahan konsep yang dimaksud tersebut adalah Aisyiah sebagai organisasi sosial keagamaan menginginkan pelaksanaan Islam secara murni tanpa campur aduk dengan keyakinan dan kebiasaan lainnya. Sementara di lain pihak konsep kepercayaan dan pemahaman sebagian anggota masyarakat sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang melekat pada masyarakatnya. Sehingga oleh pendukung Aisyiah menganggap hal ini sebagai suatu penyimpangan seperti bid'ah dan khurafat. Kenyataan ini mendorong Aisyiah berusaha mengatasi benturan-benturan keagamaan dengan cara dakwah dan pengembangan amal usahanya.

Kegiatan dakwah dan pengembangan amal usaha tersebut dimaksudkan sebagai sarana untuk mengukur dan mengkaji nilai-nilai Alquran dan sunnah Rasulullah SAW ke dalam kehidupan ummat sehari-hari. Dengan demikian Aisyiah diharapkan dapat betul-betul kembali bertolak pada konsep Ijtihad.

Usaha Aisyiah di bidang dakwah didasarkan suatu pandangan bahwa agama dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Dakwah pada hakikatnya merupakan penggerak atau pengembang dari pada agama, sehingga tanpa dakwah agama tidak bisa tersiar. Sebaliknya tanpa agama, dakwah tidak akan ada, karena agama itulah sebenarnya “materi” dakwah.

Dalam konteks ini, adalah logis apabila dakwah merupakan prioritas utama dalam kegiatan Aisyiah. Dengan kegiatan dakwah yang pelaksanaannya ditujukan dalam bentuk pidato, tulisan dan bahkan dalam bentuk praktek (memberi contoh), maka ajaran-ajaran agama dapat disampaikan kepada orang banyak. Apabila dikembalikan ke dasar pokok dan pedoman utama ajaran Islam (Alquran), maka dakwah menjadi sangat penting dan menjadi kewajiban bagi ummat Islam.

Penerimaan dan perkembangan Aisyiah sebagai organisasi sosial keagamaan sangat didukung oleh anggota Aisyiah sendiri yang menginginkan pelaksanaan ajaran Islam secara murni dan mengangkat harkat dan martabat kaum wanita, sehingga kehadiran Aisyiah mendapat tempat di hati masyarakat utamanya pada kaum wanita. Dengan demikian dukungan dan usaha-usaha Aisyiah dapat berkembang dengan baik walaupun harus diakui hambatan-hambatan seperti masih adanya golongan-golongan yang belum menerima dengan baik termasuk para pemangku adat dan bangsawan yang belum menerima perkembangannya.

Golongan masyarakat yang belum menerima keberadaan Aisyiah tersebut seringkali melontarkan seruan-seruan yang bernada sumbang yang ditujukan kepadanya. Seperti kata-kata "Diakan Muhammadiyah atau mereka itu adalah Muhammadiyah (Ny. Zuhrah Zulkaidah, wawancara tanggal 23 September 2010). Pernyataan ini jelas melibatkan anggota Aisyiah karena ia merupakan bagian Muhammadiyah. Ini menunjukkan adanya perbedaan konsep antara pengikut Aisyiah secara khusus dan Muhammadiyah secara umum dari penganut Islam itu sendiri,

walaupun pada dasarnya hal ini hanyalah keterbatasan pengertian masyarakat tentang Aisyiah yang tidak lebih merupakan suatu organisasi sosial keagamaan sebagai wadah untuk menghimpun aspirasi dan pendapat, paham serta pelaksanaan keagamaan.

Munculnya suara sumbang dan asumsi yang berbeda antara penganut keagamaan tersebut mengakibatkan munculnya pertentangan dan lahirnya penggolongan-penggolongan dalam penganut agama Islam itu sendiri.

Di samping itu, seruan yang diemban oleh Aisyiah dalam memajukan wanita muslim di daerah Majene belum disambut baik oleh sekelompok masyarakat terutama dari kaum laki-laki baik itu dari ayah, dari saudara laki-laki dan dari suami, mereka berasumsi bahwa wanita sebagai individu ada di bawah bimbingan orang tuanya, sebagai istri ada di bawah bimbingan suaminya dan harus selalu mendapatkan izin dalam melakukan segala sesuatu.

Dengan adanya asumsi tersebut, maka Aisyiah pada tahap awal perkembangannya mengalami kendala dalam pengelolaan organisasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan anggota (wanita) sebagai pendukung organisasi.

Dalam perkembangan selanjutnya dari tahun 1968 sampai pada tahun 1995 sebagai hasil dari usaha perjuangannya yang semakin melekat di hati masyarakat sehingga keberadaan Aisyiah mampu membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat. Hal ini pula menyebabkan kaum laki-laki yang sudah mulai sadar akan pentingnya keikutsertaan wanita dalam berbagai kegiatan sosial, atau

dalam meningkatkan ilmunya dan mengamalkan kariernya.

Kini Aisyiah telah sampai ke desa-desa (ranting) dengan potensi yang ada, Aisyiah mengembangkan peranannya sekaligus sebagai pendamping Muhammadiyah dalam rangka tujuan persyarikatan, yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya Aisyiah sebagai partner dalam mengembangkan misinya di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana halnya kaum laki-laki tidak akan berhasil dengan baik menjalankan tugas tanpa adanya kaum wanita, apalagi yang menyangkut masalah dakwah amar ma'ruf nahi mungkar.

Masa Awal Aisyiah di Majene

Hasil awal dari pendukung Aisyiah di Majene sejak awal sebagai pembawa misi Islam yang menginginkan pelaksanaan Islam secara murni adalah bahwa sampai tahun 1934 para pendukung Aisyiah telah melangkah pada perkembangannya, yakni pengelolaan dalam bentuk organisasi.

Pengelolaan Aisyiah secara organisatoris ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan dana, peningkatan pendidikan para pendukungnya. Berdasarkan dengan ini bahwa pada saat itu pemahaman masyarakat terhadap keyakinan keagamaan termasuk pada pelaksanaannya semakin mengarah pada pelaksanaan secara murni tanpa campur aduk dengan keyakinan dan kepercayaan lainnya.

Pada periode awal pengelolaan sebagai suatu organisasi (Aisyiah) sosial keagamaan, maka susunan pengurusnya (1934) adalah sebagai

berikut: Ketua: Sabannur. Anggota: Aminah Abdullah, Raodah Bohari, H. Aliyah

Susunan pengurus Aisyiah Majene pada awal berdirinya belum lengkap seperti kepengurusan sekarang ini. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendukung dan anggota yang dapat dipercayakan untuk pengelolaan organisasi, demikian pula halnya dengan program kerja yang direncanakan pada kepengurusan awal ini sangat terbatas sebagai konsekuensi keterbatasan kemampuan pengurusnya.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh Aisyiah saat itu terbatas pada usaha peningkatan pemahaman keagamaan kepada masyarakat, peningkatan pendidikan dan pencarian dana organisasi.

Keterbatasan pendukung dan anggota serta keterbatasan pelaksanaan program kerja Aisyiah di Majene adalah kenyataan yang harus dihadapi oleh pengurus waktu itu. Sebab kehadiran awal organisasi keagamaan ini di Majene pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman keagamaan masyarakat, pemahaman yang didasarkan pada Alquran dan Hadist, kurangnya gemblengan dan taqwa, kurangnya ilmu pengetahuan sebagai rentetan aspek-aspek yang saling terkait, serta begitu kuatnya adat istiadat dan kebudayaan yang telah mendarah daging pada masyarakat, termasuk masyarakat Majene.

Peningkatan pendidikan yang dilakukan Aisyiah bersama-sama dengan Muhammadiyah adalah mendirikan sekolah-sekolah yang pengelolaannya atas nama Muhammadiyah. Pada sekolah-sekolah Muhammadiyah itulah para masyarakat termasuk kaum wanita menuntut ilmu

sekaligus usaha untuk memperdalam pengertian tentang Aisyiah.

Dengan keikutsertaannya kaum wanita pada sekolah-sekolah Muhammadiyah, maka pada gilirannya yang diketahui akan sampai peningkatan pemahaman keagamaan dan pengertian tentang maksud dan tujuan Aisyiah. Keterkaitan antara peningkatan pendidikan dan pemahaman keagamaan oleh masyarakat sebagai hasil utama Aisyiah dalam mengembangkan misi Islam dari pelaksanaan ajaran Islam secara murni.

Mengenai pencarian dana organisasi sebagai pendukung keberhasilannya. Pada tahap awal Aisyiah di Majene, pencarian dana, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Hadami bahwa, "pencarian dana dilakukan dengan penjualan kue, es buah dan mengharapkan sumbangan dari pendukungnya serta dengan jalan memberikan pendidikan nonformal kepada anggota Aisyiah seperti memberikan pengajaran keterampilan jahit menjahit" (Wawancara, 3 Oktober 2002). Usaha-usaha seperti ini walaupun masih dilakukan secara perlahan-lahan, namun demikian menunjukkan hasil yang cukup berarti dalam membantu pengembangan organisasi.

Perkembangan Aisyiah di Majene pada tahun 1968 sampai pada tahun 1990-an, perkembangannya cukup meningkat yakni ditandai dengan adanya kemampuan untuk membentuk cabang-cabang dan ranting. Melihat perkembangan yang dicapai Aisyiah daerah Majene terlihat dengan adanya keberhasilan tersebut dan ini semua disebabkan oleh sistem dan strategi pengembangannya dikelola secara organisatoris serta usaha sosial

dan pengembangan ilmu yang dimiliki para pendukungnya.

Pengembangan organisasi Aisyiah dengan jalan peningkatan kemampuan para pendukungnya dalam usaha pengelolaan amal usahanya semakin ditingkatkan, sejalan dengan semakin meningkatnya pengelolaan organisasi ini. Pada tahun 1968 di samping perkembangan status organisasi sebagai suatu cabang menjadi daerah Aisyiah Majene, juga kepengurusan organisasi ini mengalami perubahan kepemimpinan dari periode ke periode hingga tahun 1995. (Kantor Daerah Aisyiah Majene, 2002).

Dengan demikian perubahan status Aisyiah dari cabang menjadi daerah adalah merupakan perkembangan yang cukup berarti dimana dengan status seperti ini berarti kemampuan oleh pengelola dan pendukungnya semakin meningkat termasuk dalam usaha-usaha yang dilakukan sebagai pendukung organisasi.

Pengembangan Aisyiah di Majene

Berdirinya suatu organisasi baik organisasi sosial kemasyarakatan, organisasi keagamaan maupun organisasi politik, dalam usaha mencapai tujuannya selalu menghadapi tantangan dan hambatan. Demikian pula halnya Aisyiah sebagai organisasi keagamaan yang ingin mengangkat martabat kaum wanita dan melaksanakan ajaran Islam.

Sehubungan dengan pengembangan Aisyiah untuk mencapai tujuannya, penulis melihat beberapa hal yang menghambat perkembangan dan pencapaian tujuannya, antara lain: faktor adat, karena adat kebiasaan dalam masyarakat masih banyak yang

didasarkan sepenuhnya pada Alquran dan Hadist, sehingga para pendukung Aisyiah dihadapkan pada usaha penyatuan faham tentang pelaksanaan ajaran Islam. Walaupun ada yang dianggap Aisyiah tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ketidaksesuaian ini sebagai akibat campur aduknya pelaksanaan agama (Islam) dengan kebiasaan turun temurun yang diikuti oleh sebagian anggota masyarakat sehingga muncul penambahan dan pengurangan pelaksanaan ajaran Islam tersebut, yang biasa disebut *bid'ah* dan *tahyul*.

Kebiasaan-kebiasaan yang masih melekat pada masyarakat Majene yang menghambat organisasi antara lain adanya pemujaan-pemujaan kepada arwah nenek moyang, perbedaan hari baik dan hari buruk serta adanya anggapan tentang kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh setiap benda termasuk benda mati dan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1980: 222), bahwa: Pada mulanya manusia hanya mempergunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada diluar batas-batas kemampuannya dan pengetahuan akalinya, lambat laun terbukti bahwa banyak dari perbuatan magisnya tidak ada hasilnya, maka mulailah ia percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk halus yang lebih berkuasa dari padanya, sehingga ia mencari hubungan dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam ini.

Praktek pemujaan kepada arwah nenek moyang oleh sebagian masyarakat Majene dilaksanakan dalam bentuk upacara sesaji, yaitu dengan pelepasan atau pemotongan hewan kurban (ayam dan kambing). Pelepasan hewan kurban dilakukan

bilamana yang punya kaul telah menderita penyakit akibat merasa *mabusung* (berdosa) kepada Sang Hyang Sri, dan pemotongan hewan kurban bila berniat untuk makan-makan di tempat-tempat tersebut sebagai tanda syukur. Pelaksanaan biasanya dilaksanakan secara rombongan yang terdiri dari keluarga dan dilaksanakan dengan ramai, agar harapan akan mendapatkan pertolongan dan kesejahteraan terkabul.

Selain pelaksanaan pemujaan kepada arwah nenek moyangnya, oleh sebagian masyarakat Majene juga percaya adanya hari baik dan hari buruk, utamanya acara-acara tertentu misalnya pelaksanaan perkawinan dan pesta lainnya. Sementara Aisyiah tidak menginginkan adanya perbedaan-perbedaan hari-hari tersebut dengan alasan semua hari sama. Perbedaan ini hanya nama dan niat dalam melaksanakan acara tersebut.

Kepercayaan yang masih ada pada sebagian masyarakat Majene adalah adanya anggapan bahwa setiap benda mempunyai kekuatan-kekuatan tersendiri yang disebut dengan penjaganya. Sehingga sering terjadi oleh sebagian masyarakat datang pada tempat-tempat tertentu membawa dan membakar kemenyan sebagai pertanda pengabdianya. Pelaksanaan seperti ini dianggap oleh Aisyiah sebagai suatu penyimpanan ajaran Islam, yakni menganggap adanya kekuatan di luar kekuatan Allah SWT.

Faktor pendidikan dan tingkat pemahaman masyarakat, pengaruh faktor yang dimaksud oleh penulis di sini utamanya menyangkut tingkat pendidikan para pengelola organisasi ini. Hal ini cukup mempengaruhi karena organisasi membutuhkan kemampuan dan keterampilan untuk

mengarahkan para anggota dan pendukungnya. Hal mana terbukti dengan adanya yang merangkap jabatan dalam tubuh organisasi Aisyiah. Rangkap jabatan ini terjadi karena kurangnya dari anggota Aisyiah pada saat itu yang mampu untuk memimpin. Dengan keadaan seperti ini, Aisyiah dituntut untuk mampu membimbing dan mendidik anak-anak untuk lebih memperbanyak ilmu pengetahuan seperti agama sebagai modal dasar dari diri dan pengembangan organisasinya.

Sedangkan tingkat pemahaman keagamaan, berpengaruh karena bagaimanapun juga rendahnya tingkat pemahaman keagamaan berarti pelaksanaan dengan murni dan konsekwen akan sulit. Hal ini terjadi karena pemahaman tersebut boleh jadi hanya karena didengar dan dilaksanakan sesuai dengan apa ia peroleh tanpa pengkajian yang lebih mendalam. Hal ini pula yang memungkinkan terjadinya penambahan dan pengurangan dalam pelaksanaan keagamaan. Misalnya pengetahuan keagamaan yang hanya diperoleh dari petunjuk orang tua, tanpa pengalaman formal.

Faktor kesadaran berorganisasi dan pendukungnya juga sangat berpengaruh mengingat bahwa organisasi ini membutuhkan pengorbanan dan kerja keras dengan penuh keikhlasan, hal mana organisasi tidak dapat memberikan kehidupan, akan tetapi justru sebaliknya harus dihidupkan lewat para anggota dan para pendukungnya. Pengorbanan itu baik material maupun non-material, seperti halnya pengorbanan waktu dan pengorbanan kemampuan untuk memikirkan organisasi.

Faktor dana sebagai organisasi sosial keagamaan yang ruang geraknya terutama pada bidang sosial yang banyak mengeluarkan dana, maka dana merupakan hal yang pokok dan penentu keberhasilannya. Dana, merupakan faktor utama jalannya program-program organisasi baik dana untuk pengembangan organisasi itu sendiri, maupun dana untuk merealisasikan program kerja yang dicanangkan.

Mengenai pencarian dana organisasi sebagai pendukung keberhasilannya, pada tahap awal Aisyiah di Majene dilakukan dengan cara “penjualan kue dan es buah, mengharapkan sumbangan dari pendukungnya dan memberikan pengajaran keterampilan jahi menjahit” (Hj. Hadami, wawancara 5 oktober 2002). Usaha-usaha seperti ini dilakukan secara perlahan-lahan, namun menunjukkan hasil yang cukup berarti dalam membantu pengembangan organisasi.

Faktor yang menghambat perkembangan Aisyiah seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan faktor intern yang berkaitan dengan para pengelola dan pendukung organisasi sendiri. Di sisi lain bahwa pada hakekatnya perkembangan awal Aisyiah di Majene dipengaruhi sistem politik yang berlaku dalam masyarakat pada waktu itu, mengingat bahwa bersamaan dengan kehadiran yakni tahun 1934 di Majene sistem politik belum stabil bahkan secara keseluruhan di Sulawesi Selatan dan Indonesia pada umumnya.

Misalnya bahwa pada saat hadirnya Aisyiah di Majene pada tahun 1934, di Majene masih dikuasai oleh Belanda sebagai penjajah. Sistem politik ini walaupun bukan berarti

melarang keberadaan Aisyiah, namun tidak sebeb dalam keadaan politik sekarang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh (1985:178) bahwa: Sejak pembentukan tersebut, diselenggarakan berbagai pertemuan dan kegiatan dakwah di tempat-tempat umum, walaupun diawasi dengan keras oleh polisi Hindia-belanda. Diawal kehadirannya, para pemimpin organisasi kerap kali harus berhadapan dengan alat kekuasaan Belanda dan orang-orang yang bersedia diperalat untuk menganiayanya.

Selanjutnya pada tahun 1942 yakni sejak masuknya Jepang di Indonesia termasuk Sulawesi Selatan, maka perkembangan Aisyiah semakin kecil bahkan boleh dikatakan tidak berjalan sebagai organisasi sosial keagamaan. Selama pendudukan Jepang semua kegiatan organisasi Islam telah dibekukan oleh Jepang. Termasuk dalam hal ini organisasi Muhammadiyah dan Aisyiah, bahkan segala amal usahanya dihentikan seperti sekolah-sekolah.

Demikian juga halnya dengan sistem politik seiring dengan perubahan status negara kita, yakni pada tahun 1945 pada zaman kemerdekaan yang diikuti dengan masuknya NICA di Indonesia umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya. Keadaan yang tidak menguntungkan bagi pengembangan pendidikan dan organisasi Islam termasuk Aisyiah di daerah Sulawesi Selatan berlanjut dengan meletusnya pemberontakan Kahar Muzakkar yang berlangsung 14 tahun lamanya. Praktis pembenahan organisasi secara intensif baru dapat dimulai pada tahun 1964, itupun tidak luput dari intimidasi golongan komunis PKI yang sedang naik bintangnya di

Indonesia, tumbanganya Orde Lama dan mulainya masa transisi Orde Baru. Krisis nasional yang merupakan situasi umum itu dengan seluruh akibat-akibatnya turut mempengaruhi perkembangan organisasi-organisasi Islam termasuk Aisyiah di pusat maupun di daerah Sulawesi Selatan. Demikian pula dengan Aisyiah di Majene, belum mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup berarti, hal ini disebabkan banyaknya faktor antara lain; faktor politik, ekonomi, sosial budaya dan kepercayaan masyarakat.

Strategi Pengembangan

Sejak awal hadirnya Aisyiah di daerah Majene, belum menunjukkan perkembangan cukup berarti sampai tahun 1960. namun demikian dengan usaha kerja keras yang dilaksanakan oleh para pengurus dan pendukungnya, sehingga dalam keadaan yang kurang mendukung tersebut Aisyiah tetap mampu berjalan walaupun dengan sangat lamban. (Hj. Hadami, Wawancara, 3 Oktober 2002).

Sistem pengembangan awal Aisyiah di daerah Majene adalah lewat dakwah dan upaya organisasi itu sendiri. Sistem dakwah misalnya, bahwa dengan kondisi yang sangat sederhana pada saat itu (tahun 1934). Aisyiah yang didukung oleh para keluarga Muhammadiyah mulai mengembangkan diri dengan ikut pada program-program yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Bahkan menurut Hj. Hadami, bahwa “pada awal adanya Aisyiah di Majene hanya didukung bersama-sama dengan Muhammadiyah termasuk daerah operasinya” (Wawancara, 28 september 2002).

Jadi dengan keterbatasan dana dan kemampuan pengelolaan pada saat

itu, sehingga program kerja sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan organisasi belum begitu terarah. Dengan latar belakang hal-hal tersebut di atas, sehingga pada awal berdirinya Aisyiah di Majene sebagai suatu organisasi ditekankan pada pengembangan anggota atau pendukung yang diarahkan pengelolaannya secara organisatoris. Sebagai hasil dari usaha dakwah dan pengembangan tersebut, maka pada tahun 1934 di Majene berdiri sebuah organisasi sosial keagamaan yang dalam hal ini Aisyiah daerah dengan jumlah cabang sebanyak 4 (empat buah). Adapun keempat cabang Aisyiah tersebut berada dalam naungan Aisyiah daerah Majene adalah, "Cabang Banggae, Cabang Pamboang, Cabang Sendana, Cabang Malunda" (Hj. Hayinah Binuaman, Wawancara, 3 Oktober 2002).

Berdirinya Aisyiah daerah Majene dengan beberapa cabang dan ranting disesuaikan dengan wilayah operasi Muhammadiyah. Maka maksud penyesuaian wilayah operasi Muhammadiyah dengan Aisyiah tersebut adalah memudahkan pencapaian tujuan Aisyiah itu sendiri dengan mengerahkan anggota masyarakat, khususnya para pendukungnya dalam melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist

Sehubungan dengan maksud dan tujuan Aisyiah, seperti yang diungkapkan pada Mukkadimah Anggaran Dasar Aisyiah pasal 3 bahwa tujuan Aisyiah adalah: "Membentuk pribadi Putri Islam yang berarti bagi agama, bangsa dan negara menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dengan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam".

Berdasarkan maksud dan tujuan tersebut di atas penulis melihat bahwa Aisyiah ingin menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, menciptakan masyarakat Islami, berusaha membentuk usaha putri yang luhur dan pedoman dan dasar hukumnya adalah pelaksanaan Islam dengan berpegang penuh pada Al Qur'an dan Hadits.

Melihat tujuan-tujuan Aisyiah termasuk Aisyiah daerah Majene, maka salah satu jalan untuk mencapai hal tersebut adalah membentuk ranting dengan berbagai arah. Dengan dasar strategi tersebut memungkinkan Aisyiah dikenal dimana-mana (daerah Majene). Selain itu Aisyiah berkembang di tengah-tengah masyarakat khususnya di Majene, adalah karena misinya nampak dibutuhkan oleh masyarakat. Misi yang dibawakan adalah suci dan murni yakni Islam sebagai agama yang diakui.

Dalam kaitannya, maksud dan tujuan Aisyiah tersebut, maka untuk mencapai/mewujudkannya Aisyiah harus berusaha semaksimal mungkin untuk menunjang di dalam keberhasilan misinya. Ini berarti usaha-usaha seperti yang dicanangkan dalam Anggaran Dasar Aisyiah pada pasal 14 (1983) sebagai berikut:

Membimbing kaum wanita kearah kesadaran beragama dan berorganisasi, membimbing angkatan muda supaya menjadi orang yang berarti memperteguh iman, menggembirakan dan memperkuat ibadah serta mempertinggi ahklak, mempergiat dan melakukan dakwah Islam secara amar ma'ruf nahi mungkar, memajukan dan memperbaharui pendidikan dan pengajaran dan kebudayaan serta memperluas ilmu pengetahuan menurut

tuntutan Islam, menggerakkan dan menghidupsuburkan amal tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, membimbing kearah perbaikan kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, mendirikan, mengembirakan dan memelihara tempat-tempat ibadah dan wakaf, menanamkan kesadaran agar tuntunan dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat, mempergiat dan memperdalam ilmu agama Islam untuk mendapatkan kemurniannya, usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Melihat maksud dan tujuan Aisyiah yang direalisasikan dalam bentuk usaha-usaha sosial. Ini berarti bahwa strategi pengembangan Aisyiah di Majene didasarkan pada tujuan-tujuannya seperti yang dilihat pada usaha-usaha yang dilakukannya.

Usaha-usaha tersebut dapat dilihat pada usaha-usaha ekonomi, sosial dan bahkan pengembangan budaya dan pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Hadami, yang mengatakan bahwa:

Usaha-usaha yang direalisasikan dalam bentuk usaha dibidang: pengelolaan wadah perekonomian yang kegiatannya menyangkut kursus keterampilan membuat kue, masak memasak dan jahit menjahit dan mengadakan kantin Aisyiah. usaha-usaha sosial menyangkut pembangunan mesjid, mushallah dan panti-panti asuhan. Sedangkan usaha pengembangan budaya pendidikan adalah pembangunan sekolah-sekolah. (Wawancara, 25 September 2002).

PENUTUP

Kehadiran Aisyiah di Daerah Tingkat II Majene sebagai organisasi pembaharu menginginkan pelaksanaan

keyakinan keagamaan (Islam) tanpa campur aduk dengan kepercayaan dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan Hadist. Di samping itu menginginkan pemahaman masyarakat tentang Aisyiah dan pengelolaan dalam bentuk organisasi.

Perkembangan Aisyiah menunjukkan perubahan yang cukup pesat, perkembangan ini ditandai dengan semakin meningkatnya kemampuan para pendukung dalam membentuk cabang dan ranting organisasi serta pertumbuhan amal usaha yang dikelolanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, 1981/1982. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat*. LP3ES Jakarta.
- Ahmad, Amrullah. 1993. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Prima Duta, Yogyakarta.
- Ahmad, Malik. 1983. *Strategi Dakwah Islamiyah*. Printed. Jakarta
- Anis Yunus. 1986. *Riwayat Hidup Nyai Ahmad Dahlan*. Yayasan Mercusuar. Yogyakarta.
- Arifin, Bey. 1979. *Kami Pilih Islam*. PA Pustaka Progresif. Surabaya.
- Azzar, Azyumardi. 1983. *Islam dan Masalah-masalah Kemasyarakatan*. Pustaka Panjimas. Yogyakarta.
- Departemen Agama RI, 1976. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu.
- Departemen Pengajian Muhammadiyah, 1980. *Riwayat Hidup K. H. Ahmad Dahlan dan Amal Perjuangannya*, Jakarta:

- Departemen Pengajian Muhammadiyah.
- Gottschalk, Louis, 1975. *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press.
- Hajar, Ibnu, 1972. Peranan dan Amal Usaha Muhammadiyah dalam Pembinaan Masyarakat Ujung Pandang. *Skripsi*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Karim, Rusli. 1986. *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*. CV Rajawali. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1980, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1983. *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi dan Administrasi Muhammadiyah*. Muhammadiyah Sulawesi Selatan. Ujung Pandang.
- Mulkham, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mustafa Kamal, Chusman Yusuf dan Rosyad Shaleh, 1983. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan.
- Notosusanto, Nugroho, 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Dephankam: Pusat Sejarah ABRI.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. LP3ES. Jakarta.
- Pimpinan Pusat Aisyiah, 1990. *Sejarah dan Perkembangan Aisyiah*. Yogyakarta, (Tanpa Penerbit).
- Saifuddin Anshari, 1983. *Wawasan Islam Pokok-pokok Tentang Islam dan Umatnya*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Sarifah, H. A. 1999. *Organisasi Aisyiah dan Perkembangan Masyarakat*. *Skripsi*. Ujungpandang: FIS UNM.
- Team Peneliti, 1984. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang.
- "*Culture*", diterj. Erlinda: *Memahami Budaya Bisnis Internasional*, Jakarta: PPM
- Nasr, Seyyed Hossein, 2003, *Islam: Religion, History, and Civilization*, diterj. Koes Adiwidjajanto: *Islam: Agama, Sejarah dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Pabbottinggi, Mochtar, et. all, 2008, *Potret Politik Kaum Muslim di Perancis dan Kanada*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramadhan, Tariq, 2003, *The West and The Challenges of Modernity*, diterj. Zubair, et. all: *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, Jakarta: Teraju
- Samovar, Larry, et.all, 2010, *Communication Between Cultures*, diterj. Indri Margaretha: *Komunikasi Lintas Budaya*, Jakarta: Salemba Humanika
- Schlehe, Judith, dan Pande Made Kutaneegara (ed), 2006, *Budaya Barat dalam Kacamata Timur*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.